

Reposisi Otoritas Keagamaan TGH Umar Kelayu di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Sasak

Herman Zuhdi[✉]

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
hermanzuhdi1989@gmail.com

Received: 15-03-2026 | Revised: 20-04-2026 | Accepted: 25-04-2026

ABSTRAK

Otoritas keagamaan ulama lokal menghadapi tantangan baru seiring modernisasi, ekspansi pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi yang mengubah pola relasi masyarakat dengan sumber-sumber legitimasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan, reproduksi, dan reposisi otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu dalam masyarakat Sasak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi sosiologi agama dan sejarah sosial. Data diperoleh melalui studi dokumen, arsip sejarah, sumber biografis, serta wawancara terbatas dengan tokoh masyarakat yang memahami warisan sosial-keagamaan TGH Umar Kelayu. Analisis dilakukan secara tematik dengan memanfaatkan perspektif Weber, Foucault, dan Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas TGH Umar Kelayu dibangun melalui perpaduan kapasitas keilmuan, pengakuan sosial, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta dukungan jaringan pendidikan dan keagamaan. Keberlangsungan pengaruhnya dipertahankan melalui memori kolektif, reproduksi nilai, dan institusionalisasi tradisi keilmuan lintas generasi. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan erosi otoritas keagamaan, tetapi dapat mendorong reposisi bentuk dan mekanisme reproduksi legitimasi dalam masyarakat.

Local religious authority faces new challenges as modernization, educational expansion, and digital transformation reshape community relations with sources of religious legitimacy. This study examines the formation, reproduction, and repositioning of the religious authority of TGH Umar Kelayu within Sasak society. Employing a qualitative approach grounded in the sociology of religion and social history, the research draws on historical documents, archival materials, biographical sources, and limited interviews with community figures familiar with TGH Umar Kelayu's socio-religious legacy. Data were analyzed thematically through the interpretive perspectives of Weber, Foucault, and Geertz. The findings reveal that TGH Umar Kelayu's authority was constructed through the interplay of religious scholarship, social recognition, community engagement, and educational-religious networks. Its continuity has been sustained through collective memory, value reproduction, and the institutionalization of intellectual traditions across generations. The study demonstrates that modernization does not necessarily erode religious authority; rather, it may facilitate the repositioning of legitimacy through new social, cultural, and institutional mechanisms.

Kata Kunci: masyarakat sasak, otoritas keagamaan, perubahan sosial, tgh umar kelayu

Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung cepat dalam beberapa dekade terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara otoritas keagamaan dibentuk, dipertahankan, dan dijalankan dalam ruang sosial. Modernisasi, ekspansi pendidikan formal, globalisasi informasi, serta perkembangan teknologi digital telah menciptakan lingkungan sosial baru yang mengubah pola hubungan antara masyarakat dan pemimpin agama (Arifianto, 2017; Turner, 2011). Dalam konteks masyarakat Muslim, perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada praktik keberagamaan, tetapi juga pada sumber-sumber legitimasi yang menjadi dasar pengakuan terhadap figur-figur keagamaan. Jika sebelumnya otoritas ulama lebih

banyak bertumpu pada sanad keilmuan, kedekatan sosial, dan pengakuan komunitas lokal, maka pada era digital otoritas tersebut semakin dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi dengan media baru dan menjangkau audiens yang lebih luas melalui ruang virtual (Hannan & Mursyidi, 2023; Hefner, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan bukanlah entitas yang bersifat tetap, melainkan fenomena sosial yang terus mengalami negosiasi dan transformasi seiring perubahan struktur masyarakat.

Dalam kajian sosiologi agama, otoritas keagamaan dipahami sebagai bentuk legitimasi sosial yang memungkinkan seseorang atau kelompok memperoleh pengakuan untuk memberikan panduan, penafsiran, dan keputusan terkait persoalan keagamaan (Weber, 1978). Namun demikian, perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan tantangan baru terhadap pola-pola otoritas tradisional yang selama ini mapan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah membuka ruang bagi munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh legitimasi melalui popularitas, visibilitas digital, dan kemampuan membangun kedekatan virtual dengan masyarakat (Hannan & Mursyidi, 2023; Hoesterey, 2016). Fenomena ini menyebabkan terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan dan memperluas arena kontestasi antara ulama tradisional dengan figur-figur keagamaan yang lahir dari ekosistem digital (Ichwan dkk., 2024). Dengan demikian, persoalan utama dalam studi agama kontemporer tidak lagi terbatas pada keberadaan otoritas keagamaan, tetapi lebih pada bagaimana otoritas tersebut diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Di Indonesia, dinamika tersebut berlangsung dalam keragaman konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu contoh menarik dapat ditemukan pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam struktur sosial masyarakat Sasak, figur Tuan Guru memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin agama, pendidik, mediator konflik, sekaligus penjaga nilai-nilai budaya lokal (Budiwanti, 2000; Hamdi, 2011, 2014). Keberadaan Tuan Guru tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan semata, tetapi juga berhubungan erat dengan proses pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas komunitas, serta reproduksi nilai-nilai budaya dan moral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada pola otoritas Tuan Guru sesungguhnya tidak hanya mencerminkan perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat Sasak kontemporer.

Salah satu figur yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat Sasak adalah TGH Umar Kelayu. Kehadirannya tidak hanya dikenal melalui aktivitas dakwah dan pendidikan pesantren, tetapi juga melalui keterlibatannya dalam berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya akses pendidikan, mobilitas sosial, dan penetrasi teknologi digital, TGH Umar Kelayu menjadi contoh menarik untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan dipertahankan sekaligus ditransformasikan. Berbeda dengan asumsi yang menyatakan bahwa modernisasi akan mengurangi pengaruh pemimpin agama tradisional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah ulama justru mampu mempertahankan bahkan memperluas pengaruhnya melalui adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antara modernitas dan otoritas keagamaan tidak selalu bersifat antagonistik, tetapi dapat berlangsung dalam bentuk negosiasi dan penyesuaian yang kompleks.

Meskipun kajian mengenai Islam Sasak, Tuan Guru, dan perubahan sosial di Lombok telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek historis, politik, dan biografis tokoh-tokoh agama (Budiwanti, 2000; Hamdi, 2014). Sejumlah studi juga telah

membahas keterlibatan ulama dalam proses demokratisasi, kontestasi politik lokal, serta peran pesantren dalam perubahan sosial masyarakat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme produksi dan reproduksi otoritas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menempatkan transformasi otoritas keagamaan dalam konteks modernisasi, digitalisasi, dan perubahan pola hubungan sosial masyarakat lokal juga belum banyak dilakukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu diisi agar pemahaman mengenai dinamika kepemimpinan keagamaan di Indonesia menjadi lebih komprehensif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan otoritas keagamaan sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu, institusi, dan masyarakat. Perspektif ini berbeda dari pendekatan yang melihat otoritas semata-mata sebagai atribut personal yang melekat pada figur ulama. Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Weber mengenai otoritas tradisional dan kharismatik, konsep relasi kuasa Foucault, serta pendekatan interpretatif Geertz tentang agama sebagai sistem simbol. Ketiga perspektif tersebut dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap sumber legitimasi keagamaan, mekanisme reproduksi kepercayaan sosial, serta proses adaptasi otoritas keagamaan dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat Sasak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu dibentuk, dilegitimasi, dan direproduksi dalam masyarakat Sasak, serta bagaimana otoritas tersebut mengalami transformasi di tengah modernisasi dan digitalisasi kehidupan sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana proses pembentukan otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu, bagaimana relasi sosial masyarakat berperan dalam memproduksi kepercayaan terhadapnya, dan bagaimana perubahan sosial memengaruhi bentuk-bentuk otoritas yang dimilikinya. Penelitian ini berargumen bahwa otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu tidak mengalami kemunduran akibat perubahan sosial, melainkan mengalami reposisi dari model yang bertumpu pada kharisma personal menuju model yang semakin didukung oleh jaringan sosial, institusi pendidikan, dan media digital. Temuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, studi sosial-budaya, dan penelitian mengenai transformasi kepemimpinan keagamaan di Indonesia kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi sosiologi agama dan sejarah sosial untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu dibangun, diwariskan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Sasak (Creswell, 2018; Suhirman dkk, 2026; Tisdell dkk, 2025). Pendekatan ini dipilih karena fenomena otoritas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan tindakan individual, tetapi juga berhubungan dengan sistem makna, relasi sosial, serta proses historis yang membentuk dan mempertahankan legitimasi seorang tokoh dalam suatu komunitas (Geertz & Darnton, 2017). Dalam perspektif ini, otoritas tidak dipahami sebagai atribut yang melekat secara permanen pada individu tertentu, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui interaksi, memori kolektif, dan pengakuan masyarakat (Weber, 1978). Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menyusun biografi TGH Umar Kelayu secara kronologis, tetapi untuk menelaah bagaimana pengaruh dan legitimasi keagamaannya terus hidup serta memperoleh makna dalam konteks perubahan sosial yang dialami masyarakat Sasak.

Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis dan wawancara pendukung. Sumber tertulis meliputi biografi TGH Umar Kelayu, dokumen pesantren, arsip organisasi, karya ilmiah, pemberitaan media, serta berbagai dokumen lain yang memuat informasi mengenai kehidupan, pemikiran, dan peran sosialnya dalam masyarakat. Penggunaan dokumen sebagai sumber utama memungkinkan penelitian menelusuri jejak historis dan perkembangan otoritas keagamaan dalam rentang waktu yang lebih panjang (Bowen, 2009). Untuk melengkapi data dokumenter tersebut, wawancara dilakukan dengan sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, alumni pesantren, serta individu yang memiliki pengetahuan mengenai kiprah dan pengaruh TGH Umar Kelayu dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Sasak. Wawancara digunakan bukan untuk memverifikasi fakta secara tunggal, melainkan untuk memahami bagaimana memori, pengalaman, dan penafsiran sosial mengenai TGH Umar Kelayu dibentuk dan diwariskan dalam komunitas (Sugiyono, 2023). Kombinasi antara sumber dokumenter dan wawancara memungkinkan penelitian menangkap dimensi historis sekaligus dimensi sosial dari otoritas keagamaan yang menjadi fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Seluruh data yang terkumpul terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan legitimasi keagamaan, kepemimpinan sosial, jaringan pendidikan, memori kolektif, dan perubahan sosial masyarakat Sasak. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan melalui dialog antara data empiris dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori otoritas Weber, perspektif relasi kuasa Foucault, serta pendekatan interpretatif Geertz mengenai agama sebagai sistem simbol. Ketiga perspektif tersebut digunakan secara abduktif, sehingga proses analisis tidak semata-mata bertujuan mencari pembenaran terhadap teori, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya pemaknaan baru yang berangkat dari realitas lapangan (Timmermans & Tavory, 2012). Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen, arsip, literatur, dan wawancara (Lincoln & Guba, 1985). Perbedaan informasi yang ditemukan antar-sumber tidak diperlakukan sebagai kelemahan data, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang membantu menjelaskan beragam cara masyarakat memahami dan mereproduksi otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu dalam kehidupan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Otoritas Keagamaan TGH Umar Kelayu dalam Masyarakat Sasak

Otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu terbentuk melalui proses historis yang mempertemukan berbagai sumber legitimasi dalam kehidupan masyarakat Sasak. Berbagai sumber biografis dan catatan sejarah lokal menunjukkan bahwa TGH Umar Kelayu, atau yang juga dikenal sebagai Dato' Umar, berasal dari lingkungan bangsawan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi Kerajaan Selaparang. Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa posisi sosial tersebut tidak secara otomatis melahirkan pengaruh keagamaan yang luas. Dalam konteks masyarakat Sasak, legitimasi seorang ulama tidak semata-mata ditentukan oleh asal-usul genealogis, tetapi juga oleh kemampuan mengubah modal sosial yang dimiliki menjadi otoritas yang diakui secara kolektif. Dengan kata lain, faktor keturunan hanya menyediakan ruang awal bagi terbentuknya pengaruh, sementara keberlanjutan legitimasi sangat ditentukan oleh kapasitas individu dalam membangun kepercayaan sosial melalui praktik keagamaan dan pengabdian kepada masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan TGH

Umar Kelayu berkembang melalui proses sosial yang aktif, bukan sebagai konsekuensi otomatis dari status yang diwariskan.

Sumber utama legitimasi tersebut tampaknya bertumpu pada kedalaman tradisi keilmuan yang dimiliki oleh TGH Umar Kelayu. Berbagai dokumen yang ditelaah menunjukkan bahwa beliau menguasai sejumlah disiplin ilmu keislaman, termasuk Al-Qur'an, hadis, tauhid, tasawuf, bahasa Arab, dan fikih bermazhab Syafi'i. Penguasaan terhadap beragam cabang ilmu tersebut tidak hanya menempatkannya sebagai figur yang memiliki otoritas intelektual, tetapi juga sebagai rujukan keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kehadiran karya seperti Manzarul Amrad memperlihatkan bahwa kontribusi TGH Umar Kelayu tidak berhenti pada aktivitas dakwah dan pengajaran, melainkan juga mencakup produksi pengetahuan keagamaan yang memiliki nilai penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Lombok. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kedalaman ilmu pengetahuan saja tidak cukup menjelaskan luasnya pengaruh yang dimiliki. Legitimasi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat justru lahir dari kemampuan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam bahasa sosial yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Melalui proses tersebut, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sumber otoritas, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan sosial dan kepercayaan publik.

Aspek lain yang memperkuat fondasi otoritas TGH Umar Kelayu adalah kemampuannya menciptakan keberlanjutan pengaruh melalui jaringan keilmuan dan reproduksi ulama. Berbagai sumber sejarah menempatkan beliau sebagai figur sentral dalam perkembangan tradisi keislaman di Lombok, yang tercermin dari penyematan gelar sosial sebagai "gurunya para tuan guru". Sebutan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TGH Umar Kelayu tidak berhenti pada ruang interaksi langsung dengan masyarakat pada masanya, melainkan meluas melalui jaringan murid, keturunan, dan lembaga pendidikan yang berkembang setelahnya. Dalam perspektif ini, otoritas keagamaan tidak lagi dipahami sebagai atribut yang melekat pada individu semata, tetapi sebagai warisan intelektual yang terus direproduksi melalui berbagai mekanisme sosial. Keberadaan tokoh-tokoh penerus seperti TGH Ahmad Tretetet, serta berkembangnya lembaga pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi keilmuan keluarga TGH Umar Kelayu, memperlihatkan bahwa pengaruh yang dibangun telah mengalami transformasi dari otoritas personal menjadi otoritas yang ditopang oleh jaringan sosial dan kelembagaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa fondasi utama otoritas TGH Umar Kelayu tidak hanya terletak pada kharisma dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, tetapi juga pada kemampuannya membangun sistem pewarisan pengetahuan yang memungkinkan legitimasi tersebut bertahan dan memperoleh relevansi baru dalam kehidupan masyarakat Sasak lintas generasi.

Relasi Sosial dan Reproduksi Kepercayaan Masyarakat

Keberlangsungan otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu tidak hanya ditentukan oleh kedalaman ilmu atau posisi sosial yang dimilikinya, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi yang kuat dengan masyarakat yang menjadi basis pengaruhnya. Berbagai sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa pengaruh TGH Umar Kelayu berkembang dalam ruang sosial yang ditandai oleh kedekatan antara ulama dan komunitas. Dalam konteks masyarakat Sasak, hubungan tersebut tidak semata-mata berlangsung dalam kerangka pengajaran agama, melainkan juga mencakup keterlibatan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. TGH Umar Kelayu dipahami bukan hanya sebagai penyampai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai figur yang hadir dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Kedekatan sosial semacam ini menghasilkan hubungan yang melampaui ikatan formal antara guru dan murid, karena di

dalamnya terkandung unsur kepercayaan, penghormatan, dan pengakuan moral yang dibangun melalui pengalaman kolektif dalam jangka waktu yang panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan memperoleh kekuatannya ketika didukung oleh relasi sosial yang memungkinkan masyarakat merasakan secara langsung manfaat dari keberadaan seorang ulama dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap TGH Umar Kelayu terus direproduksi melalui mekanisme sosial yang bekerja lintas generasi. Berbagai dokumen sejarah, narasi keluarga, dan ingatan kolektif masyarakat memperlihatkan bahwa kisah mengenai keteladanan, keluasan ilmu, dan kontribusi sosial beliau tetap hidup dalam berbagai ruang sosial hingga saat ini. Menariknya, proses reproduksi tersebut tidak berlangsung melalui mekanisme formal yang terstruktur secara ketat, melainkan melalui praktik-praktik keseharian yang memungkinkan nilai dan ingatan mengenai TGH Umar Kelayu terus diwariskan. Cerita tentang kehidupan beliau hadir dalam lingkungan keluarga, forum pengajian, lembaga pendidikan, maupun percakapan sosial yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi yang lebih muda. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima warisan sejarah, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif menafsirkan kembali relevansi figur TGH Umar Kelayu sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan demikian, keberlangsungan otoritas keagamaan tidak semata-mata bergantung pada figur yang menjadi sumber legitimasi, melainkan juga pada kemampuan komunitas dalam memelihara dan memperbarui makna yang melekat pada figur tersebut.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya hubungan resiprokal antara pengaruh TGH Umar Kelayu dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat. Otoritas keagamaan tidak terbentuk melalui kepatuhan yang bersifat sepihak, tetapi melalui hubungan timbal balik yang saling menguatkan. Di satu sisi, masyarakat memberikan penghormatan dan menjadikan pandangan keagamaan TGH Umar Kelayu sebagai rujukan dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Di sisi lain, pengaruh tersebut tumbuh karena masyarakat merasakan manfaat nyata dari aktivitas pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral yang dilakukannya. Hubungan timbal balik ini menciptakan fondasi kepercayaan yang relatif stabil dan mampu bertahan melampaui perubahan generasi. Bahkan ketika konteks sosial masyarakat mengalami transformasi, legitimasi yang pernah dibangun tidak serta-merta menghilang karena telah terinternalisasi dalam berbagai nilai, praktik, dan memori kolektif yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat Sasak. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi otoritas keagamaan pada dasarnya merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara figur ulama, komunitas pendukung, dan sistem nilai yang menjadi landasan kehidupan bersama.

Reposisi Otoritas Keagamaan TGH Umar Kelayu di Tengah Perubahan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Sasak tidak mengarah pada hilangnya pengaruh TGH Umar Kelayu, melainkan mengubah mekanisme yang memungkinkan pengaruh tersebut tetap bertahan. Pada masa hidupnya, otoritas keagamaan lebih banyak dibangun melalui interaksi langsung antara ulama dan masyarakat dalam ruang-ruang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan personal menjadi medium utama yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman hidup masyarakat. Namun, perkembangan masyarakat yang ditandai oleh meningkatnya akses pendidikan, perubahan struktur sosial, serta semakin luasnya arus informasi telah mengubah pola hubungan tersebut. Pengaruh yang sebelumnya bertumpu pada kehadiran personal secara perlahan bertransformasi menjadi pengaruh yang bekerja melalui

jaringan sosial, tradisi keilmuan, lembaga pendidikan, dan memori kolektif yang diwariskan lintas generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu identik dengan melemahnya otoritas keagamaan tradisional, tetapi dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru yang memungkinkan legitimasi tetap bertahan dalam konteks yang berbeda dari masa pembentukannya.

Transformasi tersebut tampak pada semakin pentingnya institusi sebagai medium reproduksi otoritas. Berbagai sumber yang dianalisis memperlihatkan bahwa pesantren, lembaga pendidikan, jaringan alumni, serta aktivitas dakwah yang berkembang dari tradisi keilmuan TGH Umar Kelayu memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan pengaruhnya. Dalam konteks ini, otoritas tidak lagi sepenuhnya bergantung pada figur individual, tetapi mengalami proses pelembagaan yang memungkinkan nilai, gagasan, dan tradisi intelektual yang diwariskan tetap hidup meskipun kondisi sosial telah mengalami perubahan yang signifikan. Keberadaan tokoh-tokoh penerus yang melanjutkan tradisi keilmuan tersebut memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus direproduksi melalui berbagai mekanisme pendidikan dan transmisi pengetahuan. Oleh karena itu, keberlangsungan pengaruh TGH Umar Kelayu tidak dapat dijelaskan hanya melalui kualitas personal yang dimilikinya, tetapi juga melalui kemampuan membangun jaringan sosial dan kelembagaan yang mampu menjaga kontinuitas warisan intelektualnya.

Dalam perspektif Weber, fenomena tersebut menunjukkan adanya transformasi dari otoritas yang bertumpu pada kharisma personal menuju bentuk legitimasi yang semakin terorganisasi dalam struktur sosial. Kharisma yang semula melekat pada figur TGH Umar Kelayu tidak hilang seiring berjalannya waktu, tetapi mengalami proses pewarisan melalui murid, keturunan, lembaga pendidikan, dan tradisi keilmuan yang berkembang setelahnya. Dengan demikian, kharisma tidak lagi bekerja semata-mata sebagai kualitas personal, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang memungkinkan pengaruh tersebut terus memperoleh pengakuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial melalui proses institusionalisasi tanpa kehilangan sumber legitimasi yang menjadi fondasi awal pembentukannya. Dalam konteks masyarakat Sasak, keberlanjutan pengaruh TGH Umar Kelayu menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam hubungan yang saling menegasikan, tetapi dapat saling berinteraksi dalam membentuk pola legitimasi yang baru.

Dari sudut pandang Foucault, keberlangsungan pengaruh TGH Umar Kelayu dapat dipahami melalui relasi antara pengetahuan dan kuasa yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai dokumen, tradisi lisan, dan aktivitas pendidikan yang berkembang dari warisan keilmuannya menunjukkan bahwa otoritas tidak hanya bekerja melalui figur yang dihormati, tetapi juga melalui pengetahuan yang dianggap sah dan layak dijadikan rujukan. Dalam konteks ini, kuasa tidak hadir dalam bentuk dominasi yang bersifat koersif, melainkan melalui kemampuan membentuk cara berpikir dan cara memahami realitas sosial-keagamaan. Ajaran, nilai, dan pandangan yang diwariskan oleh TGH Umar Kelayu terus hidup karena diterima sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi moral dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa reproduksi otoritas berlangsung bersamaan dengan reproduksi pengetahuan, sehingga keberlangsungan pengaruh seorang ulama sangat terkait dengan kemampuan warisan intelektualnya untuk tetap relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat pada berbagai periode sejarah.

Sementara itu, perspektif Geertz membantu menjelaskan dimensi simbolik yang membuat pengaruh TGH Umar Kelayu tetap bertahan dalam kesadaran kolektif masyarakat Sasak.

Berbagai sumber memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mengenang beliau sebagai seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai yang dihormati dalam kehidupan sosial, seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, keteladanan, dan pengabdian kepada masyarakat. Simbolisasi tersebut menjadikan TGH Umar Kelayu lebih dari sekadar tokoh historis. Ia menjadi bagian dari sistem makna yang membantu masyarakat memahami identitas keagamaan dan sosial mereka. Dalam situasi ketika perubahan sosial menghadirkan berbagai tantangan baru, simbol-simbol semacam ini berfungsi sebagai titik rujukan yang menjaga kesinambungan nilai dan orientasi moral masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan pengaruh TGH Umar Kelayu tidak hanya ditopang oleh jaringan sosial dan kelembagaan, tetapi juga oleh kemampuannya menjadi simbol budaya yang terus memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika otoritas keagamaan dalam masyarakat Sasak lebih tepat dipahami sebagai proses reposisi daripada proses kemunduran. Modernisasi, ekspansi pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi memang mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan sumber-sumber otoritas keagamaan, tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan pengaruh TGH Umar Kelayu. Sebaliknya, perubahan tersebut menciptakan ruang-ruang baru yang memungkinkan warisan intelektual, sosial, dan simbolik yang ditinggalkannya terus direproduksi dalam bentuk yang berbeda. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan otoritas keagamaan tidak hanya ditentukan oleh figur yang menjadi sumber legitimasi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam memelihara, menafsirkan kembali, dan menyesuaikan warisan tersebut dengan kebutuhan zamannya. Dalam konteks ini, otoritas TGH Umar Kelayu tidak berhenti sebagai bagian dari sejarah, melainkan terus hidup sebagai sumber makna dan rujukan sosial yang beradaptasi dengan perubahan masyarakat Sasak dari waktu ke waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu tidak dapat direduksi hanya pada faktor keilmuan ataupun kedudukan sosial yang dimilikinya. Otoritas tersebut lahir melalui proses historis yang menghubungkan kapasitas intelektual, praktik sosial-keagamaan, dan penerimaan masyarakat dalam satu rangkaian yang saling memperkuat. Dalam masyarakat Sasak, legitimasi seorang ulama tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga oleh kemampuan menghadirkan ajaran keagamaan dalam ruang kehidupan yang nyata. Karena itu, pengaruh TGH Umar Kelayu berkembang melalui hubungan yang terus dipelihara antara otoritas keilmuan dan keterlibatan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa legitimasi keagamaan sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui proses pengakuan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan Bano (2018) dan Krämer serta Schmidtke (2016) yang menempatkan pengakuan sosial sebagai elemen penting dalam pembentukan otoritas keagamaan. Dalam kasus TGH Umar Kelayu, keilmuan menjadi fondasi awal legitimasi, tetapi keberlanjutan pengaruhnya ditentukan oleh kemampuannya membangun kedekatan dengan komunitas yang menjadi basis sosialnya.

Perspektif tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan tidak pernah berdiri di luar relasi sosial. Pengaruh seorang ulama memperoleh makna karena diakui, diterima, dan direproduksi oleh masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, masyarakat tidak dapat diposisikan hanya sebagai penerima pasif otoritas, melainkan sebagai aktor yang

turut menentukan keberlangsungan legitimasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori mengenai TGH Umar Kelayu terus dipelihara melalui berbagai bentuk narasi sosial, baik yang hidup dalam lingkungan keluarga, komunitas keagamaan, maupun lembaga pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan warisan pemikirannya. Keberlanjutan pengaruh ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak berhenti ketika hubungan personal berakhir, tetapi dapat bertransformasi menjadi bagian dari ingatan kolektif yang terus diwariskan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Olick, Vinitzky-Seroussi, dan Levy (2018) yang menjelaskan bahwa memori kolektif berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan figur dan simbol sosial dalam suatu komunitas.

Keberadaan memori kolektif tersebut memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar mempertahankan ingatan terhadap seorang tokoh. Dalam banyak kasus, memori sosial berfungsi sebagai medium yang menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini. Melalui proses tersebut, figur TGH Umar Kelayu tidak hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah lokal, tetapi juga terus dihadirkan sebagai sumber rujukan moral yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial dan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan tidak selalu bergantung pada kehadiran fisik seorang ulama. Sebaliknya, legitimasi dapat bertahan melalui reproduksi nilai, simbol, dan narasi yang terus memperoleh makna dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan pengaruh TGH Umar Kelayu lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses transmisi budaya yang memungkinkan pengalaman masa lalu tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Sasak.

Dari sudut pandang sosiologi agama, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara ulama dan masyarakat berlangsung dalam pola yang bersifat resiprokal. Otoritas tidak lahir hanya karena masyarakat memberikan penghormatan kepada seorang tokoh agama, tetapi juga karena tokoh tersebut mampu menghadirkan kontribusi yang dianggap bernilai bagi kehidupan komunitas. Pendidikan, pembinaan keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan keterlibatan dalam berbagai persoalan masyarakat menjadi arena yang memperkuat hubungan tersebut. Dalam situasi demikian, legitimasi berkembang sebagai hasil pertukaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pengaruh seorang ulama bukan semata-mata hasil dari posisi simbolik yang dimilikinya, melainkan juga dari kemampuannya membangun kepercayaan melalui praktik sosial yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai otoritas keagamaan yang selama ini lebih sering dijelaskan melalui faktor individual atau institusional semata.

Dalam kerangka Weberian, pola tersebut memperlihatkan adanya perjumpaan antara otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Tradisi keilmuan Islam menyediakan landasan legitimasi yang memungkinkan seorang ulama memperoleh pengakuan awal dari masyarakat. Namun legitimasi tersebut tidak akan bertahan tanpa adanya kualitas personal yang memungkinkan lahirnya kepercayaan sosial. Karena itu, kharisma dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai sifat individual yang melekat secara alami pada seseorang, melainkan sebagai hasil pengakuan sosial terhadap kualitas tertentu yang dianggap bernilai oleh komunitas. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pengaruh TGH Umar Kelayu tidak hanya bergantung pada kharisma personal, tetapi juga pada proses pelembagaan nilai-nilai yang diwariskannya. Dengan kata lain, yang bertahan bukan hanya figur, melainkan juga sistem makna dan jaringan sosial yang terbentuk di sekeliling figur tersebut. Temuan ini memperluas pembacaan Weber mengenai pelembagaan kharisma dengan menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung tidak hanya melalui struktur organisasi formal, tetapi juga melalui mekanisme budaya yang hidup dalam masyarakat.

Penjelasan yang lebih mendalam dapat ditemukan melalui perspektif Foucault mengenai relasi kuasa dan produksi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh TGH Umar Kelayu bertahan karena nilai-nilai dan pandangan yang diasosiasikan dengannya terus direproduksi dalam berbagai ruang sosial. Dalam konteks ini, kuasa tidak bekerja melalui mekanisme dominasi yang bersifat koersif, melainkan melalui penerimaan terhadap seperangkat pengetahuan yang dianggap sah dan bernilai. Ketika suatu pandangan diterima sebagai rujukan moral dan sosial, pandangan tersebut memperoleh kemampuan untuk membentuk perilaku, orientasi, dan cara masyarakat memahami realitas. Oleh karena itu, keberlanjutan otoritas TGH Umar tidak hanya berkaitan dengan siapa yang menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga dengan bagaimana ajaran tersebut terus hidup sebagai bagian dari pengetahuan yang diakui oleh komunitas. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa pengaruh seorang ulama dapat tetap bertahan meskipun kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculannya telah mengalami perubahan.

Sementara itu, pendekatan interpretatif Geertz memberikan pemahaman mengenai dimensi simbolik yang menjadi dasar bertahannya legitimasi tersebut. Dalam berbagai sumber yang dianalisis, TGH Umar Kelayu tidak hanya hadir sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Sasak. Keteladanan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial merupakan sejumlah nilai yang secara berulang diasosiasikan dengan figur tersebut. Simbolisasi semacam ini membuat keberadaan TGH Umar Kelayu melampaui fungsi keagamaan yang bersifat formal. Ia menjadi bagian dari sistem makna yang digunakan masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, keberlangsungan otoritas keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan institusi atau jaringan sosial, tetapi juga oleh kemampuan suatu figur untuk menjadi simbol budaya yang terus memperoleh relevansi dalam kehidupan kolektif.

Temuan penelitian ini sekaligus menawarkan perspektif yang berbeda dari sejumlah kajian yang memandang modernisasi sebagai penyebab melemahnya otoritas agama tradisional. Bruce (2017), Norris dan Inglehart (2019), serta sejumlah penelitian mengenai agama dan media digital menunjukkan bahwa modernisasi cenderung memperluas pilihan sumber legitimasi sehingga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap figur keagamaan tertentu. Namun kasus TGH Umar Kelayu memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Modernisasi, ekspansi pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi memang mengubah cara otoritas diproduksi dan dipertahankan, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan legitimasi yang telah terbentuk sebelumnya. Yang terjadi justru adalah perubahan medium reproduksi otoritas. Pengaruh yang sebelumnya bertumpu pada interaksi langsung semakin banyak dipelihara melalui institusi pendidikan, jaringan sosial, dokumentasi sejarah, serta berbagai bentuk arsip dan memori kolektif yang tersedia dalam ruang publik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa konsep reposisi otoritas lebih relevan dibandingkan konsep kemunduran otoritas dalam menjelaskan dinamika ulama di masyarakat kontemporer. Reposisi menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghapus pengaruh keagamaan, melainkan mengubah cara pengaruh tersebut dijalankan dan diwariskan. Dalam konteks TGH Umar Kelayu, proses ini terlihat dari transformasi otoritas personal menjadi otoritas yang ditopang oleh institusi, jaringan sosial, memori kolektif, dan dokumentasi pengetahuan. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan merupakan hasil interaksi antara kapasitas personal, pengakuan sosial, struktur kelembagaan, dan proses simbolisasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya penguatan lembaga pendidikan Islam,

pelestarian arsip sejarah ulama lokal, serta pengembangan dokumentasi digital sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan intelektual dan moral yang memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu dibangun melalui interaksi yang dinamis antara kapasitas keilmuan, keterlibatan sosial, pengakuan masyarakat, serta dukungan jaringan dan institusi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Sasak. Temuan penelitian menjawab pertanyaan penelitian dengan memperlihatkan bahwa legitimasi TGH Umar tidak semata-mata bersumber dari statusnya sebagai ulama, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan sosial yang bermakna dan menghadirkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kemudian direproduksi melalui memori kolektif, narasi keteladanan, lembaga pendidikan, serta berbagai praktik sosial-keagamaan yang memungkinkan pengaruhnya tetap bertahan lintas generasi. Dengan demikian, keberlangsungan otoritas keagamaan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai atribut individual yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil proses sosial dan kultural yang terus berlangsung dalam kehidupan komunitas.

Di tengah modernisasi, ekspansi pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi, penelitian ini menemukan bahwa otoritas keagamaan TGH Umar Kelayu tidak mengalami kemunduran, tetapi mengalami reposisi melalui bentuk-bentuk reproduksi legitimasi yang lebih terlembagakan dan simbolik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan otoritas ulama tidak hanya ditentukan oleh kharisma personal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dan institusi dalam menjaga, mentransmisikan, serta memaknai kembali warisan nilai yang dimiliki seorang tokoh agama. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan lembaga pendidikan Islam, pelestarian arsip sejarah, dan dokumentasi pemikiran ulama lokal sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan warisan intelektual dan moral dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan dinamika otoritas keagamaan pada berbagai komunitas lokal atau menelaah peran media digital dalam proses reproduksi legitimasi ulama pada era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arifianto, A. R. (2017). Islam's Civil Society or Political Islam? Understanding Islamic Associations in Post-Suharto Indonesia. *Commonwealth & Comparative Politics*.
- Bano, M. (2018). *Modern Islamic Authority and Social Change*. Oxford University Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method* (Vol. 9). <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bruce, S. (2017). *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*. Oxford University Press.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Geertz, C., & Darnton, R. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=SecMMQAACAAJ>
- Hamdi, S. (2011). *Nahdlatul Wathan dan perubahan sosial di Lombok*. STAIN Mataram Press.
- Hamdi, S. (2014). *Reproduksi ulama di era global: Resistensi dan transformasi Nahdlatul Wathan di Lombok*. Pustaka Pelajar.
- Hannan, A., & Mursyidi, Ach. F. (2023). Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*.
- Hefner, C.-M. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. *American Ethnologist*.

- Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford University Press.
- Ichwan, M., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*.
- Kramer, G., & Schmidtke, S. (2016). *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Brill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2019). *Cultural Backlash*. Cambridge University Press.
- Olick, J. K., Vinitzky-Seroussi, V., & Levy, D. (2018). *The Collective Memory Reader*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhrman, L., Nugroho, A. Y., Dhyanaputri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2012). Theory Construction in Qualitative Research. *Sociological Theory*, 30(3), 167–186. <https://doi.org/10.1177/0735275112457914>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=tRpCEQAAQBAJ>
- Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.